

**FUNGSI MASJID SYEKH ABDUL MANNAN SALABOSE
DI MASA KERAJAAN BANGGAE SULAWESI BARAT
ABAD XVII M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

A. Riska Diana Putri

NIM.: 17101020021

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2480/Un.02/DA/PP.00.9/12/2022

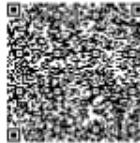
Tugas Akhir dengan judul : FUNGSI MASJID SYEKH ABDUL MANNAN SALABOSE DI MASA KERAJAAN BANGGAE SULAWESI BARAT ABAD 17 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. RISKA DIANA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020021
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

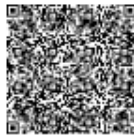
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



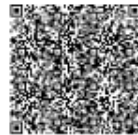
Ketua Sidang
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 63a4ce9bd7f1d



Penguji I
Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 63a56e57572e6



Penguji II
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a52f09f2504



Yogyakarta, 07 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a54d834e1e6

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Riska Diana Putri

Nim : 17101020021

Jenjang/Prodi : S1/ Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Desember 2022

Saya yang menyatakan



A. Riska Diana Putri

Nim: 17101020021

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul ***Sejarah dan Fungsi Masjid Syekh Abdul Manan Salabose Kerajaan Banggae Sulawesi Barat Abad XVII M*** yang ditulis oleh:

Nama : A. Riska Diana Putri
NIM : 17101020021
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

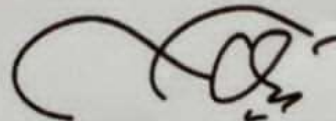
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 25 November 2022 M
1 Rabi'ul Tsani 1444 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002

ABSTRAK

FUNGSI MASJID SYEKH ABDUL MANNAN SALABOSE DI MASAKERAJAAN BANGGAE, SULAWESI BARAT

ABAD XVII M

Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan merupakan masjid tertua yang ada di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Masjid ini berdiri sekitar abad ke-17 masehi atau sekitar tahun 1610 masehi, yang mana saat itu Kabupaten Majene dikenal sebagai Kerajaan Banggae dan di pimpin oleh seorang raja yang bernama I Moro Daetta di Masigi. Arsitektur masjid merupakan hasil pertemuan unsur budaya lokal dan Islam, terlihat pada atap yang berbentuk tumpang dan bertingkat dengan mustaka yang menjulang ke atas. Pada ruang utama masjid terdapat mihrab dan mimbar dengan ornamen yang khas dan unik. Selain mihrab dan mimbar, di ruang utama juga terdapat empat tiang yang berdiri kokoh menyokong bangunan utama masjid. Selain dari segi arsitektur, masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan juga berkontribusi dalam proses Islamisasi pada periode awal di Kerajaan Banggae. Keunikan masjid terletak pada lokasi masjid yang tidak berada di wilayah perkotaan, akan tetapi berdiri kokoh di pinggiran kota yang berada pada Desa Salabose.

Topik ini menarik untuk dibahas mengingat belum ada yang membahas tentang sejarah Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan yang berkaitan dengan awal penyebaran Islam di Kerajaan Banggae, tepatnya di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, pokok masalah yang dibahas yaitu nilai historitas masjid baik dari proses berdirinya hingga tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam pendirian masjid, serta fungsi yang dirasakan setelah berdirinya masjid di wilayah kerajaan. Alat analisis yang digunakan ialah pendekatan histori-arkeologis dan teori fungsionalisme oleh Alfred Reginald Radcliffe Brown. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang tahapan-tahapannya antara lain heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose didirikan pada tahun 1610 M. Pendirinya adalah Syekh Abdul Mannan Salabose yang merupakan penganjur agama Islam pertama di Kerajaan Banggae. Masjid ini dibangun pada era kepemimpinan raja ketiga dari Kerajaan Banggae yakni *Maraqdia I Moro Daetta di Masigi*. Masjid ini difungsikan sebagai sarana dalam proses penyiaran Islam di wilayah Kerajaan Banggae. Hal tersebut menjadikan masjid tersebut masuk ke dalam benda cagar budaya yang saat ini sudah berusia 412 tahun. Arsitektur masjid ini mengadopsi beberapa unsur budaya seperti Jawa, Hindu, Timur Tengah, Mandar dan Islam. Ornamen-ornamen pada masjid menggunakan ornamen *bulan bintang, pedang keris dan sulur daun*.

Kata Kunci: Masjid, Sejarah, Arkeologi, Fungsi

MOTTO

“Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras”

-To The Beautiful You-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan

Untuk:

Almarhum ayah dan ibu tercinta yang senantiasa menyayangi, membimbing,
memberikan dukungan dan mendoakanku.

Semua saudara-saudaraku tersayang yang selalu menyayangi dan mendukungku
serta semua sahabat-sahabatku yang menemani di kala suka maupun duka selama
di Jogja.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّهُ هَدَانَا اللَّهُ. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. ائْتَدَى لَوْلَا أَنَّهُ هَدَانَا اللَّهُ وَهُدَاهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَاشْرَهْدَانُ مَحْمَدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْوَالِدِ وَآلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur atas kehadiran Allah swt dzat yang hanya kepadanya kita meminta dan memohon segala pertolongan. Alhamdulillah, atas berkah, rahmat dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sejarah dan Fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose Kerajaan Banggae Sulawesi Barat Abad XVII M”. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada baginda rasulullah yang paling mulia, Nabi Muhammad saw yang merupakan sumber teladan dan inspirasi terbaik bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan, karena pada dasarnya proses yang dilalui oleh penulis tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga didik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua program studi sejarah dan kebudayaan Islam.
4. Dr. Sujadi, M.A selaku pembimbing akademik (DPA) dan seluruh dosen Sejarah Kebudayaan Islam yang telah membagi ilmu serta pengalamannya kepada penulis.

5. Riswinarno, S.S., M.M. selaku dosen pembimbing skripsi. Yang ditengah-tengah kesibukannya, senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membantu dan mengarahkan penulis.
6. Kedua orang tua penulis yang menjadi sumber kebahagiaan dan inspirasi, Bapak Alm. Andi Nurdin dan Ibu Andi Nurmiati yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
7. Saudara-saudaraku terkasih yaitu Kak Ricky, Kak Riby dan Adek Risma.
8. Sahabatku yang membantu melakukan penelitian yaitu Hikma.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Ros, Cala, Nanda, Nunung, Irdan, Ibnu dan Atte.
10. Teman-teman di Prodi SKI angkatan 2017, terkhusus Habi Astum, Ana, Nurmimi, Dini, Yusra, Ain, Rima, Fira, Khaerul, Niki, Mifta, Nuke, Rizki, Syifa, dll.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini diberi rahmat-Nya Allah SWT.

Yogyakarta, 26 Oktober 2022

Penulis

A. RISKI DIANA PUTRI
NIM: 1710102002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : SEJARAH SINGKAT KERAJAAN BANGGAE	17
A. Kondisi Kerajaan Banggae Sebelum Masuknya Islam	15
B. Kondisi Kerajaan Banggae Setelah Masuknya Islam	35
C. Biografi Singkat Syekh Abdul Mannan	39

BAB III : SEJARAH DAN DESKRIPSI BANGUNAN MASJID SYEKH	
ABDUL MANNAN SALABOSE	42
A. Sejarah Berdirinya Masjid Abdul Mannan Salabose	39
B. Struktur Bangunan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.....	44
BAB IV : FUNGSI MASJID SYEKH ABDUL MANNAN SALABOSE.....	49
A. Fungsi Politik.....	49
B. Fungsi Keagamaan.....	53
C. Fungsi Sosial-Budaya	55
D. Fungsi Pendidikan.....	57
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sulawesi Barat mulai diresmikan pada 16 Oktober 2004. Sebelumnya, daerah Sulawesi Barat termasuk dari bagian Sulawesi Selatan. Adapun letak wilayah Sulawesi Barat berada pada 118⁰-119⁰ Bujur Timur dan antara 1⁰-3⁰ Lintang selatan. Batas wilayah pemerintahannya pada bagian timur dan selatan berbatasan dengan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, pada bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar dan bagian utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah provinsi Sulawesi Barat adalah 16.937,16 km³. Wilayah pemerintahan ini terdiri dari lima wilayah pemerintahan kabupaten, yaitu Kabupaten: Majene, Mamasa, Mamuju, Polewali Mandar dan Mamuju Utara. Adapun wilayah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Majene.¹

Menurut catatan sejarah, sebelum menjadi sebuah kabupaten kota, Majene merupakan sebuah wilayah kekuasaan dari salah satu kerajaan besar yang pernah ada di Sulawesi Barat, yaitu Kerajaan Banggae. Kerajaan Banggae adalah kerajaan Islam yang sudah berdiri sejak abad ke-17 Masehi. Kerajaan Banggae dipimpin seorang tomakaka yang berarti raja. Pengaruh Islam masuk ke wilayah Banggae terjadi pada sekitar awal abad ke-17 yang dibawa para pedagang yang umumnya

¹ Edward L. Poenggomang, *Sejarah Mandar: Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*, ed. Muh. Idham Khalid Bodi (Solo: Zahadaniva, 2015), hlm. 21-22.

datang dari Pulau Jawa dan Kalimantan.² Islam secara resmi diterima di Kerajaan Banggae pada tahun 1608 M yaitu masa kekuasaan I Moro Daetta di Masigi, raja ketiga dari kerajaan Banggae.

Pada fase awal perkembangan Islam di Banggae, ulama yang berperan penting dalam pengajaran Islam ialah Syekh Abdul Mannan. Syekh Abdul Mannan merupakan ulama yang datang dari pulau Jawa yang berhasil mengIslamkan Raja I Moro. Penerimaan I Moro terhadap Islam menjadi faktor penting dalam suksesnya proses penyampaian dan perluasan ajaran agama Islam kepada masyarakat di Banggae. Adapun salah satu peninggalan Syekh Abdul Mannan di Banggae yaitu sebuah masjid yang didirikan bersama Raja I Moro. Masjid tersebut dibangun pada masa awal penyebaran Islam di Kerajaan Banggae, tepatnya pada tahun 1610. Pembangunan masjid oleh Syekh Abdul Mannan merupakan hal biasa yang dikerjakan ulama-ulama terdahulu, karena pada dasarnya, masjid pada zaman dahulu tidak hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah shalat saja, akan tetapi, juga dijadikan sebagai pusat bimbingan keagamaan, dan pengembangan ilmu lainnya dengan tipe yang sangat sederhana.³

Masjid yang dibangun oleh Syekh Abdul Mannan di puncak Salabose merupakan hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Mandar yang direalisasikan dalam seni arsitektur. Misalnya, pada kubah masjid dengan desain tumpang. Adapun

² Banggae (Majene), Kerajaan/Prov.Sulawesi Barat-Kab.Majene| Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia diakses dari <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com>. Pada Rabu, 1 Desember 2021.

³ Ummatin Khoiro, *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal (Kearifan Dan Akomodasi Islam Atas Tradisi Masyarakat)*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.165-166.

bangunan dengan rancangan tumpang bukanlah hal baru dalam seni bangunan di Indonesia. Konsep tumpang (bersusun) banyak dicontohkan pada bangunan bersejarah, seperti candi-candi yang ada di Pulau Jawa, misalnya saja pada relief Candi Jago di Malang, Jawa Timur.⁴ Walaupun sudah berdiri ratusan tahun, struktur utama dari bangunan Masjid Syekh Abdul Mannan tetap dijaga keasliannya oleh masyarakat Mandar, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Saat ini Masjid Syekh Abdul Mannan telah terdaftar sebagai situs bangunan cagar budaya di wilayah Kabupaten Majene, sehingga untuk merenovasinya harus menggunakan izin dari pemerintah setempat.

Hal lain yang menarik dari Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose, yaitu meskipun sudah mengalami beberapa kali perbaikan, rnamen penting dan bagian utama dari masjid masih tetap dipertahankan bentuk keasliannya, seperti kubah, tiang-tiang yang menjadi penyangga di ruang utama masjid, mihrab, mimbar, pintu dan jendela.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan menelusuri lebih lanjut tentang sejarah Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose, baik dari segi arsitektural serta budaya yang digambarkan dari corak masjid sebagai peninggalan kepurbakalaan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan erat kaitannya dengan Islamisasi di Kerajaan Banggae, tepatnya di Kabupaten Majene guna menambah pengetahuan kesejarahan.

⁴<https://www.pesonamandar.com> diakses 18 Desember 2021.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil setting waktu pada abad ke-17 M sebagai periode awal Islam diterima secara resmi di Kerajaan Banggae yang disertai dengan pembangunan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Penelitian ini difokuskan pada sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Selain sejarah berdirinya masjid, juga memfokuskan pada nilai kesejarahan Islam yakni kajian terhadap nilai-nilai arkeologis masjid sebagai bangunan cagar budaya.⁵ Secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose?
2. Bagaimana arsitektural Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose?
3. Bagaimana fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose bagi Kerajaan Banggae?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose di Kerajaan Banggae, Sulawesi Barat abad ke-17 M. Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Ali Parman, *Sejarah Islam Di Mandar* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 85.

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose
2. Untuk menjelaskan arsitektural Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.
3. Untuk menjelaskan fungsi-fungsi dari Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose bagi Kerajaan Banggae pada masa awal penyebaran Islam di Banggae.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian dalam bidang sejarah terhadap bangunan cagar budaya.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.
3. Dapat menambah referensi pengetahuan tentang peran Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose pada periode awal Islamisasi di Kerajaan Banggae, Sulawesi Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah khususnya mengenai hasil kajian yang terkait dengan topik bahasan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tulisan yang dianggap memiliki relasi dengan tema penelitiannya. Tulisan-tulisan tersebut diklasifikasikan dengan memperhatikan sejumlah aspek, seperti kedekatan maupun kesamaan tema yang ditulis antara satu dengan yang lain.⁶ Adapun literatur yang sudah ditemukan antara lain:

Pertama, buku yang ditulis oleh Akin Duli dkk, berjudul “Monumen Islam di Sulawesi Barat” dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2014 di Makassar. Buku ini membahas tentang bentukbentuk peninggalan Islam di Sulawesi Barat, baik itu berupa naskah, makam, termasuk Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan menguraikan lebih detail mengenai sejarah berdirinya masjid, analisis unsur budaya yang berpengaruh dan nilai arkeologis arsitektural Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.

Kedua, buku karya Suradi Yasil dkk, dengan judul “Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid”. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang tetap dijaga dan dilestarikan di Salabose, termasuk Masjid Syekh Abdul Mannan juga dijelaskan sebagai tempat penyelenggaraan. Perbedaan dengan penelitian ini tentunya pada fokus kajiannya

⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 144-145.

yakni peneliti membahas Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose sebagai peninggalan arkeologis Islam pada masa pemerintahan Kerajaan Banggae dan fungsinya sebagai prasarana yang mendukung penyebaran Islam di Kerajaan Banggae.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Idham Khalid Bodi dengan judul “Tinggalan-tinggalan Islam di Majene, Sulawesi Barat” Al-Qalam, Vol.19., No.1., hlm.27-36. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang situs-situs sejarah yang berkaitan erat dengan Islamisasi di Majene, seperti makam-makam para tokoh penyebar Islam dan bangunan masjid, salah satunya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Perbedaan penulisan tersebut dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya yang mengkaji lebih detail mengenai sejarah dan nilai-nilai arkeologis yang melekat pada Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose, serta fungsinya bagi Kerajaan Banggae pada periode awal Islamisasi di Kabupaten Majene.

E. Landasan Teori

Pada penulisan sejarah kritis, paling tidak terdapat dua implikasi metodologis, yaitu: *pertama*, keharusan menggunakan metode sejarah yang lebih *problem oriented* dan kedua, penjelasan serta penelaahan sejarah didasarkan pada analisa yang *social-scientific*. Berangkat dari kecenderungan pada metodologis tersebut, maka dalam praktiknya, peneliti harus menggunakan pendekatan, konsep-

konsep, serta teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Histo-Arkeologis.

Pendekatan Histo-Arkeologis merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan mengacu pada benda-benda arkeologis.⁸ Lebih lanjut, bahwa pendekatan histori digunakan untuk menjelaskan latar belakang atau sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Adapun Pendekatan Arkeologis digunakan untuk mengkaji lebih lanjut tentang arsitektur Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Alfred Reginald Radcliffe Brown yang berguna untuk membantu untuk menjelaskan bahwa setiap budaya yang lahir tidak hanya berfungsi untuk memuaskan satu individu saja, namun untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.⁹ Begitu pula dengan keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose yang tentunya memiliki fungsi untuk kepentingan bersama bagi masyarakat di Kerajaan Banggae. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose menjadi penting dalam proses islamisasi di Kerajaan Banggae karena masjid ini merupakan tempat dipusatkannya kegiatan pengembangan ajaran Islam pada periode awal, baik dalam aspek keagamaan, sosial budaya, pendidikan maupun politik.

⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ Hasan Muarif Ambary and Jajat Burhanuddin, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 35-40.

⁹ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.109.

A.R. Radcliffe Brown berpandangan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu. Fungsi ini berkaitan dengan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dalam pengembangan Islam di Kerajaan Banggae yang dilakukan oleh Syekh Abdul Mannan Salabose dengan menjalin hubungan sosial baik *dengan I Moro Daetta di Masigi* selaku pemimpin kerajaan maupun dengan masyarakat umum. Dari hubungan sosial tersebut, kemudian masjid dapat dibangun yang mana pada masjid terdapat beberapa fungsi yang dijalankan dengan tujuan pengembangan masyarakat sesuai dengan syariat Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bangunan masjid dan mendeskripsikan peristiwa pada masa lampau, maka digunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁰ Tipe penelitian ada dua yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library-research*) dengan menggunakan pendekatan histo-arkeologis sebagai alat analisis.

¹⁰ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose baik data tertulis maupun lisan. Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati Masjid Syekh Abdul Mannan secara langsung di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mencari sumber data tekstual dan merekam serta memotret data di lingkungan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Peneliti melakukan kunjungan sebanyak delapan kali, yaitu pada 4 Juni 2021, 15 Juni 2021, 2 September 2021, 5 September 2021, 17 September 2021, 22 Oktober 2021 4 November 2021. Data yang diperoleh dari observasi adalah foto fisik dari obyek bangunan masjid yang dideskripsikan dan dianalisa dalam skripsi ini.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang kesejarahan, perkembangan dan beberapa hal yang berkaitan dengan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Adapun informan atau narasumber yang dipilih oleh peneliti yaitu tokoh-tokoh yang paham mengenai kesejarahan masjid, serta orang-orang dengan latar belakang yang

berkompeten seperti staf ahli dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene, edukator Museum Mandar di Kabupaten Majene.

c) Dokumentasi

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose berupa sumber-sumber tertulis seperti naskah kuno berupa lontar Mandar, skripsi, jurnal, arsip dan e-Book yang *download* dari *website* terpercaya. Data-data tersebut diperoleh dari Museum Mandar Majene di Kabupaten Majene, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene, perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta dan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data yang telah terkumpul pada tahap heuristik diuji kembali kebenarannya lewat kritik, guna memperoleh keabsahan sumber. Dari beberapa sumber yang telah diperoleh, langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan verifikasi atau pengujian. Langkah yang ditempuh berupa kritik ekstern dan kritik intern guna memperoleh keaslian dan kevalidan sumber tersebut.¹²

Kritik ekstern adalah meneliti keabsahan sumber dengan mengamati sisi fisik sumber, apakah sumber tersebut asli atau tidak, peneliti melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti sangat menjunjung nilai-nilai kehati-hatian dalam memilih dan menguji data dengan tujuan agar mendapatkan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 104-107.

¹² *Ibid.*, hlm. 108.

data yang valid. Sumber yang digunakan oleh peneliti adalah informasi yang didapatkan dari naskah kuno berupa Lontar Mandar O Diadaq O Dibiasa yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Abdul Muthalib dkk pada tahun 1988.

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ektern. Kritik ekstren berguna untuk memahami teks dan informasi yang didapat. Pada tahap ini, peneliti mencari keaslian sumber dengan cara membandingkan sumber-sumber baik itu data tertulis dan informasi lainnya, dalam hal ini isi dari lontar Mandar dan informasi-informasi yang di dapat dari buku-buku dan tradisi lisan yang berkembang. Kritik esktern dan kritik intern yang dilakukan merupakan bagian dari tahap untuk melihat dan menentukan apakah sumber-sumber tersebut layak untuk dijadikan sebagai sumber penulisan dan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data dengan tujuan untuk melakukan analisis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah untuk disusun dengan menggunakan teori yang ada.¹³ Interpretasi analisis sejarah yang dimaksud disini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang sudah didapatkan mengenai Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose di Kerajaan Banggae abad ke-17 M. Interpretasi atas fakta harus dilandasi dengan sikap obyektif. Jikalau pada saat tertentu bersikap subyektif, maka haruslah subyektif rasional, bukan subyektif emosional. Interpretasi ini menganalisis sejarah Masjid Syekh Abdul Mannan di Kerajaan Banggae pada abad 17 M. Pada tahap ini, pendekatan arkeologis dipilih oleh peneliti.

¹³ *Ibid.*, hlm. 114.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik ekstren maupun intern dan analisis terhadap data-data yang peneliti peroleh, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan sumber yang didapat, kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjadi bagian yang memberikan gambaran isi tentang hasil penelitian (skripsi). Pembahasan disusun secara sistematis dan kronologis, sehingga pembaca diharapkan dapat memahami penelitian ini secara runtut dan komprehensif. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan untuk menguraikan secara global mengenai obyek penelitian yang akan dilakukan dan menjadi dasar penulisan pada bab-bab selanjutnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

Bab II gambaran umum yang membahas tentang sejarah singkat Kerajaan Banggae sebagai wilayah yang erat kaitannya dengan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Pembahasan ini menjadi bagian yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi kerajaan baik sebelum masuknya Islam, hingga berkembangnya pengaruh Islam di Kerajaan Banggae. Pada bab ini juga dijelaskan tentang biografi singkat tokoh pelaku penyiarnya Islam pertama di Kerajaan Banggae.

Bab III membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Pada bab ini juga dijelaskan tentang struktural masjid yang meliputi deskripsi fisik dan deskripsi nilai-nilai atau pemaknaan arsitektur yang ada pada masjid. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan tentang pemugaran yang sudah dilakukan terhadap bangunan masjid.

Bab IV membahas fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose bagi Kerajaan Banggae sebagai pusat penyebaran Islam pertama di Sulawesi Barat. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksudkan meliputi fungsi politis, fungsi keagamaan, fungsi sosial-budaya dan fungsi pendidikan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta saran untuk peneliti berikutnya dalam kajian yang serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan sumber-sumber tertulis (library research) dan penelitian lapangan (field research), maka kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah adalah Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose merupakan masjid yang dibangun oleh Syekh Abdul Mannan pada masa Kerajaan Banggae, tepatnya pada tahun 1610 M. Masjid ini didirikan berdasarkan prakarsa Maraqdia I Moro Daetta di Masigi. Masjid Syekh Abdul Mannan menjadi penanda bahwa Islam secara resmi diterima di Kerajaan Banggae. Saat ini, Kerajaan Banggae termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Adapun sekarang status masjid Syekh Abdul Mannan sebagai salah satu benda cagar budaya di Kabupaten Majene.

Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose merupakan salah satu masjid tua yang hingga saat ini tetap kokoh di Kabupaten Majene, yang mana keberadaannya dijadikan sebagai warisan budaya. Usia masjid dari sejak didirikan yakni sekitar 412 tahun. Dari bentuk bangunannya, terlihat atap tumpang bersusun tiga yang mirip dengan gaya bangunan *meru* dari agama Hindu. Kekhasan lainnya yaitu atap penutup mihrab dan mimbar berbentuk kubah yang merupakan salah unsur arsitektur bangunan masjid yang ada di Timur Tengah. Pada ruang utama masjid, terdapat empat tiang penyangga utama (*sokoguru*), mihrab dan mimbar yang dilengkapi dengan ornamen-ornamen bulan-bintang, keris-pedang, dan daun.

Pada awal pendirian, Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose menjadi sarana satu-satunya yang digunakan dalam proses Islamisasi di Kerajaan Banggae. Oleh karena itu, seluruh proses kehidupan ditumpukan pada masjid dengan tujuan pengembangan Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik secara keagamaan, politik, sosial-budaya maupun pendidikan.

B. Saran

Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose menjadi bukti nyata dari peninggalan kekuasaan Kerajaan Banggae di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sebagai bukti arkeologis, masjid dapat dijadikan sebagai warisan budaya lokal maupun nasional. Olehnya itu, kita sebagai pewaris dan penerus budaya leluhur harus menjaga dan mendokumentasikan keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose.

Pada hasil penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan. Tulisan dan kajian mengenai Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose yang berkaitan dengan periode awal Islamisasi di Kerajaan Banggae (Majene) Sulawesi Barat, perlu dikembangkan lebih lanjut baik dalam pembahasan sejarah secara menyeluruh maupun pengaruh serta perkembangan masjid hingga saat ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat berguna untuk menambah wawasan terkait dengan arkeologis Islam yang ada di Indonesia sebagai hasil kebudayaan masyarakat lokal di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2011. *Polewali Mandar; Alam. Budaya. Manusia*. Edited by Mustari Mula Tammanga. 1st ed. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar.
- Ambary, Hasan Muarif, and Jajat Burhanuddin. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andaya, Leonard Y. 2013. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, Terj. Nurhady Simorok. Edited by M Aan Mansyur. 3rd ed. Makassar: Ininnawa.
- Ashadi. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Darmasyah. 2018. *Pidato Hari Jadi Majene Memuat Sejarah Kerajaan Sendana, Banggae, Pamboang dan Puraloa di Malunda*. Mandar: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sulawesi Barat.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. 2nd ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Khoiro, Ummatin. 2015. *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal (Kearifan Dan Akomodasi Islam Atas Tradisi Masyarakat)*. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta,
- Mahmud, Ahmad. 2003. *Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Edited by Samsul Nizar. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parman, Ali. 2010. *Sejarah Islam Di Mandar*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Poenggomang, Edward L. 2012. *Sejarah Dan Budaya Sulawesi Barat*. Makassar:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.

———. 2015. *Sejarah Mandar: Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*. Edited by Muh. Idham Khalid Bodi. Solo: Zahadaniva.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Indonesia). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. 2nd ed. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Sila, Sabiruddin. 2006. *Sejarah Kebudayaan Majene Salabose Pusat Awal Kerajaan Banggae Di Majene*. 2nd ed. Mandar: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Majene.

Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. 1977. Jakarta: Balai Pustaka.

Yasil, Suradi. 1984. *Inventarisasi, Transkripsi, Transliterasi, Penerjemahan, Serta Penulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/Lontar Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

B. Karya Ilmiah

Fatmawati Suka. 2019. “Adat Pernikahan Masyarakat Mandar Di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”, Skripsi Prodi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

Kawu, Abd Shadiq. 2011. “Sejarah Masuknya Islam Di Majene.” *Al-Qalam* Vol. 17, no. 2: 151–162.

Makmur. 2019. “Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam Dan Integrasinya Terhadap Masyarakat di Daerah Majene Sulawesi Barat.” *Jurnal Walennae* Vol. 17, no. 2: 101.

Mas’ud Rahman, Darmawan. 1997. *Buletin Arkeologi “Tomanurung”*. Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Nuranissa. 2021. “Tradisi Mappande Sasi’ Pada Masyarakat Tangngatangnga Kabupaten Polewali Mandar”, *Thesis Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar*.

Umar, Andi Fatmawati. 2002. “Kiprah Syekh Abd. Mannan Dan Transformasi Sosial Di Banggae Majene.” *Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara* Vol. 5, no. 1: 52–59.

Rusliah, “Peranan Kerajaan Banggae Dalam Penyebaran Islam Di Majene Abad XVII”. 2019. Skripsi Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

Via Nandasari. 2021. “Makna Tradisi Makulliwa Lopi Dalam Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”, *Skripsi Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar*.

C. Website

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com>.

<https://www.pesonamandar.com>

<https://kbbi.web.id> <https://seringjalan.com>

<https://humas.majenekab.go.id>

<https://www.kompas.com>

<https://blamakassar.e-journal.id>

<http://ridwanmandar.blogspot.com>

<http://balar-sulsel.kemdikbud.go.id>

<https://images.app.goo.gl>

<https://www.pesonamandar.com>

<https://pakdosen.co.id>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

<http://digilib.iainkendari.ac.id>.

D. Wawancara

Wawancara dengan bapak Mohammad Fahmy (staf ahli naskah kuno di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Majene).

Wawancara dengan bapak Suryawan (Edukator di Museum di Mandar Majene).

Wawancara dengan bapak Muhammad Gaus (Sejarawan dan Imam Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose)

Wawancara dengan bapak Muh. Idham Saharang (Kepala Lingkungan Salabose dan Pegawai Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata yang bertugas dalam pemeliharaan warisan budaya benda di Kabupaten Majene).